

ANALISIS ISI KRITIK SOSIAL DALAM FILM DOKUMENTER

“BELAKANG HOTEL”



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

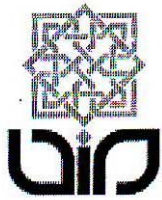
Disusun Oleh:

AKHMAD KURNIAWAN

NIM : 11730098

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Akhmad Kurniawan

Nomor Induk : 11730098

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 04 September 2015

Yang Menyatakan,



Akhmad Kurniawan

NIM. 11730098



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING
UIN.02/KP 073/ PP. 09/31 /2015**

Hal : Skripsi

**Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Akhmad Kurniawan
NIM : 11730098
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**ANALISIS ISI KRITIK SOSIAL DALAM FILM DOKUMENTER
"BELAKANG HOTEL"**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 04 September 2015

Pembimbing

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si

NIP. 19750307 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1219 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS ISI KRITIK SOSIAL DALAM FILM
DOKUMENTER "BELAKANG HOTEL"

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Akhmad Kurniawan
NIM : 11730098

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, tanggal: 11 September 2015
dengan nilai : 86 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos.,M.Si
NIP. 19750307 200604 2 001

Penguji I

Diah Ajeng Purwani, S.Sos.,M.Si
NIP.19790720 200912 2 001

Penguji II

Mohammad Mahfud, S.Sos.I.,M.Si
NIP. 19770713 200604 1 002

Yogyakarta,

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



H. Kamsi, MA

NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

*“Dimanapun Berada, jadilah orang yang diharapkan
kehadirannya”*



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan untuk setiap manusia yang mau berjuang untuk kesejahteraan manusia yang lain”



KATA PENGANTAR

“Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain, tapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain”.

– Michel de Montaigne

Pertama dan utama peneliti panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis selama melakukan penelitian ini. Oleh karena itu sepantasnya rasa syukur amat dalam peneliti dhohirkan dengan bacaan *Alhadamdulillahirabbil alamin..*

Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah kepada nabi agung Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang membawa perubahan besar bagi umat manusia diseluruh dunia. Nabi yang membawa zaman baru, semangat baru dan gagasan baru. Semoga peneliti dan pembaca tergolong umat yang akan mendapatkan syafaatnya kelak. *Amin..*

Alhamdulillah melalui proses yang tidak mudah, akhirnya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Banyak pihak yang sangat membantu peneliti dari awal sampai dengan selesainya skripsi ini. Motivasi, dukungan serta bantuan spiritual dari berbagai pihak tentunya menambah semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini. Peneliti sadar betul bahwa dalam penelitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, dengan terbuka peneliti menerima saran agar ke depannya bisa lebih baik untuk melakukan kajian penelitian di lain kesempatan.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tulus, kepada :

1. Dr. H. Kamsi, MA Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Bono Setyo, M.Si., Kaprodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.

3. Ibu Fatma Dian Pratiwi, S.Sos.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu semangat dalam membimbing peneliti dalam proses penulisan ini. Kesabaran, arahan serta bimbingan dari beliau sangat membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si dan Ibu Ajeng Diah Purwani S.Sos., M.Si selaku dosen penguji skripsi.
5. Bapak Alip Kunandar selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu setia mendengarkan keluhan kesah dan memberikan bimbingan selama perkuliahan dengan baik.
6. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang memberikan pengetahuan kepada peneliti selama perkuliahan, semoga membawa manfaat dan berkah di dunia dan akhirat. *Amin*.
7. Bapak dan ibu karyawan TU terlebih Ibu Nur Fadhilah.
8. Kepada orang tua saya, *Pae Mboe* yang menjadi pengingat peneliti ketika sedang bahagia dan khilaf. Dukungan moril dan sprituil yang membuat peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang tidak terhingga dan tidak mungkin akan mampu membalasnya.
9. Ega salma faestuu, penyemangat dan tatapan masa depan yang selalu menyertai setiap langkah dalam proses ini. Semoga harimu selalu manfaat dan membahagiakan.
10. Kepada seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu demi satu, teman-teman futsal KOMBHE wahab, angga, paska, fadol, idham, idris, doni, magistra, nada, vian, kebersamaan bersama kalian tidak mungkin bisa dilupakan. Semoga kita bertemu dalam kesuksesan.
11. Teman-teman wisma formasy, jamal, nasta, aan, nanang, fian. Tetangga, temang seperjuangan dari pelosok kampung. Kebersamaan yang selalu menyenangkan, semoga bisa pulang dengan membawa perubahan yang positif.

12. Sahabat-sahabat keluarga besar PMII Rayon Humaniora Park, terlebih Korp Gareng, terimakasih diskusi serta canda tawanya. Pengalaman yang insyaAllah bermanfaat buat kehidupan peneliti di hari depan.
13. Teman-teman Keluarga Pelajar Mahasiswa Temanggung, satu visi dan misi semoga kita bisa kembali ke daerah dan membawa perubahan pada kota tercinta menjadi lebih baik.

Akhir kata peneliti menyampaikan permohonan maaf yang tulus, banyak kekurangan dan kesalahan. *Tak ada gading yang tak retak, manusia tempatnya salah dan lupa.*

Yogyakarta, 09 September 2015

Akhmad Kurniawan

NIM : 11730098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	12
G. Kerangka Pemikiran.....	24
H. Metodologi Penelitian.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM FILM DOKUMENTER “BELAKANG HOTEL”	34

A. Sekilas Film Dokumenter “Belakang Hotel”	34
B. Poster Film Dokumenter “Belakang Hotel”	36
C. Sinopsis Film Dokumenter “Belakang Hotel”	36
D. Tim Produksi Film Dokumenter “Belakang Hotel”	40
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Uji Reliabilitas	42
B. Analisis Data	45
C. Pembahasan	48
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Dokumenter “Belakang Hotel”	35
Gambar 2. Scene menyanyikan lagu Yogyakarta	37
Gambar 3. Scene Audiensi.....	39
Gambar 4. Scene Berenang.....	40
Gambar 5. Kritik lewat tulisan.....	49
Gambar 6. Aksi teatrikal	50
Gambar 7. Pernyataan warga	52
Gambar 8. Percakapan lewat telepon.....	53
Gambar 9. Aksi di depan favehotel.....	54
Gambar 10. Pendapat warga tentang pembangunan hotel	55
Gambar 11. Mandi ke pasar	56
Gambar 12. Data jumlah kamar hotel	57
Gambar 13. Mengambil air	58
Gambar 14. Memperlihatkan sumur	59
Gambar 15. Penggunaan air di hotel.....	60
Gambar 16. Musyawarah warga	61
Gambar 17. Pengakuan dari warga	62

Gambar 18. Pengakuan tentang kondisi warga.....	63
Gambar 19. Pengakuan dari warga tentang sumur	64
Gambar 20. Memperlihatkan sumur	65
Gambar 21. Audiensi	66
Gambar 22. Aksi mural.....	67
Gambar 23. Aksi lewat tulisan di depan favehotel	68
Gambar 20. Pernyataan tentang jargon jogja	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Reliabilitas antara coder 1 dan coder 2	43
Tabel 2. Reliabilitas antara coder 1 dan coder 3	44
Tabel 3. Tabel Frekuensi	46



ABSTRACT

In this modern era, the development of film industry is so high, not only on abroad especially Europe and US, but also in our country Indonesia. The Genre is various, including comedy, drama, action, history and documentary film. With this intense development, actually gives everyone chances to create film not just as an entertainment, yet as an beneficial social critical.

The WATCHDOC community and Yogyakarta's citizen have done it. They created a documentary film with tittle "Belakang Hotel". They documented the incident of dryness which have been suffered by Miliran, Gowongan, and Penumping's residents. This dryness is caused by water over consumption of the hotel which is builded arround them. The residents assume that what are they suffered is the first time, since they lived there. It happened several years after the hotel is builded.

According to the explanation, i did a research with tittle "ANALISIS ISI KRITIK SOSIAL DALAM FILM DOKUMENTER "BELAKANG HOTEL". This research is aimed to know how important of social critical on the film of "Belakang Hotel".

As result of the research, founded social critical on the documentary film of "Belakang Hotel". The percentage showed that *Tindakan Komunikatif* aspect is the highest, with each proportion, *Comprehensibility* 33 % with total scene 35, *Truth* 20,7 % with total scene 22, *Normative Rightness* 3,8 % with total scene 4, *Truthfulness* 18,9 % with total scene 20. *Tindakan Strategis* aspect got 18,9 % with total scene 20. *Lebenswelt (Dunia-Kehidupan)* got 4,7 % with total scene 5.

Keyword: Social Critical, Documentary Film, Contents Analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai sebuah karya seni dan industri saat ini semakin berkembang pesat. Sebagai media *audio visual*, film banyak digunakan sebagai media hiburan bagi penontonnya, untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, atau sebagai refleksi dari realitas sosial. Namun film juga terkadang dibuat untuk membentuk suatu realitas agar terkonstruksi seperti yang diharapkan oleh produsennya. Cerita yang ditayangkan dalam film pun dapat bersifat fiksi maupun non fiksi.

Sebagai sebuah media yang mempunyai karakter *audio visual*, yaitu suara dan gambar, film mempunyai nilai lebih dalam menyampaikan pesan dan makna. Karena itu, film mampu membawa dan memberikan pengalaman serta perasaan penonton untuk mengikuti alur cerita secara lebih mendalam. Hanya saja yang terpenting dalam sebuah film adalah kemasan dan alur cerita yang menarik sehingga menimbulkan *interest audience* agar mengikuti cerita dalam film hingga akhir.

Komunikasi yang tercipta melalui media film hanya berjalan satu arah kepada komunikan yaitu penonton. Untuk menyampaikan amanat film tersebut maka dibutuhkan media. Oleh karena itu dalam bahasa film tersebut terdapat 3 faktor utama yang mendasarinya yaitu :Gambar/*Visual*, Suara/*Audio*, Keterbatasan waktu (Bayu & Winastwan, 2004 : 2).

Film sebagai sebuah media komunikasi sangat digemari oleh banyak penonton karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan. Walaupun adanya dominasi fungsi hiburan dalam sejarah film, film seringkali menampilkan kecenderungan pembelajaran atau propagandis (McQuail, 2011 :36). Film juga seringkali bertujuan untuk memberikan nilai edukasi, informasi dan persuasi. Bagi para pembuat film (*film maker*), film merupakan sebuah media yang mampu menyalurkan ide-ide kreatif mereka yang dibingkai dalam sebuah karya sehingga mampu diterima dengan baik oleh target audien.

Pada awalnya kemunculan film digunakan sebagai alat propaganda, kemudian semakin berkembang menjadi lahan bisnis. Seperti yang kita tahu saat ini, genre film ada bermacam-macam. Sebenarnya tidak ada maksud tersendiri dengan pemisahan tersebut, namun secara tidak langsung dengan hadirnya film-film dengan karakter tertentu, memunculkan pengelompokan tersebut. Genre film yaitu sebagai berikut : *Action-Laga, Comedy-Humor, Romance-Drama, Mistery-Horror* (Bayu & Winastwan, 2004 : 26-27). Film tersebut muncul karena didasari dengan keinginan serta selera konsumen yang berbeda-beda, sehingga produksi film seringkali mengikuti selera pasar.

Dalam dua tahun periode 2010-2012 bidang produksi dan ekshibisi film Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah layar sebesar 7% (676 menjadi 721) menyebabkan peningkatan jumlah daya serap penonton sebesar 15% (16.290.076 menjadi 18.685.814)

(<http://filmindonesia.or.id/article/investasi-industri-film-indonesia-lokal-atau-asing#.VfAdjfmqqko> diakses pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 14.30).

Peningkatan tersebut sebenarnya menjadikan peluang bagi setiap orang untuk ikut andil dalam perfilman Indonesia, dan bahkan bisa menjadikan film sebagai sebuah alat yang efektif dan bermanfaat seperti kritik sosial. Film dibuat untuk menyampaikan kritik-kritik sosial karena memang ada konflik-konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Contohnya adalah film Marsinah karya slamet rahardjo. Film tersebut merupakan kritik sosial atas peristiwa yang terjadi yaitu kisah nyata buruh marsinah yang menjadi lambang perlawanan buruh karena dibunuh saat memperjuangkan hak-hak buruh di tempat kerjanya.

Kritik sosial di atas tidak lepas dari fenomena sosial di Indonesia yang terjadi saat itu, kritik sosial di atas muncul karena memang ada sebuah potensi konflik atau masalah yang merugikan pihak yang lain dan disebabkan oleh pihak yang lain pula.

Selain konflik nasional, konflik regional pun seringkali muncul di berbagai daerah salah satunya adalah Yogyakarta. Kota yang disebut-sebut sebagai salah satu kota pariwisata favorit wisatawan baik lokal maupun mancanegara, kota yang di dalamnya dihuni masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, menjadi faktor penting utama laju pertumbuhan hotel yang semakin pesat. Data dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY menyebutkan ada 1160 hotel di jogja

hingga tahun 2013. Hotel bintang sebanyak 60 dengan lebih 6000 kamar sedang 1100 hotel lainnya merupakan hotel kelas melati dengan 12660 kamar. (<http://jogjanews.com/sudah-berizin-pembangunan-20-hotel-baru-di-kota-jogja-2014-2015> diakses pada tanggal 19 juni 2015 Jam 14.00).

Pada tahun 2009, jumlah hotel bintang 5 di Yogyakarta hanya ada 4 yaitu Hyatt, Sheraton, Melia, dan The Phoenix dengan jumlah kamar hanya 939. Di tahun 2014 menjadi 7 hotel dengan jumlah kamar 1603 yakni dari hotel Royal Ambarrukmo, Grand Aston, dan Tentrem. Di tahun 2015 ditambah hotel JW Marriott dan Sahid Jogja dengan total kamar 2672. Pada tahun 2009, Jogja hanya memiliki 1385 kamar bintang 4, di tahun 2015 ditambah dengan jumlah kamar yang sedang di bangun, Yogyakarta akan memiliki 4448 kamar. Pertumbuhan kamar hotel pada tahun 2015 yakni 45,69% dari 3053 kamar di tahun 2014 menjadi 4448, bertambah 1395 kamar (<http://bersabda.com/fakta-perkembangan-hotel-di-yogyakarta-yang-mengejutkan/> diakses pada tanggal 23 juni jam 14.25).

Pembangunan hotel yang semakin pesat tersebut tentunya dapat memicu terjadinya konflik dan ketimpangan sosial dengan masyarakat sekitar. Salah satu contohnya adalah pembangunan Favehotel yang berada di jl. Kusumanegara no. 91 Yogyakarta. Favehotel merupakan hotel yang berada di selatan kampung Miliran, kampung yang terkena dampak dari pembangunan hotel tersebut. Kurang lebih dua tahun setelah berdirinya Favehotel, warga di kampung Miliran merasakan ada yang janggal. Yaitu

air dalam sumur warga banyak yang kering, mereka menganggap bahwa pembangunan dan konsumsi air di Favehotel tersebutlah yang membuat air sumur mereka kering. Sebab selama ini, mereka belum pernah sekalipun merasakan sumur-sumur mereka kering. Oleh karena itu, berbagai upaya mereka lakukan, mulai dari aksi di jalan, audiensi, konsolidasi, guna meminta keadilan dan tanggung jawab dari pihak Favehotel dan meminta kejelasan sikap dari pemerintah.

Tidak hanya kampung Milir yang merasa terkena dampak dari pembangunan hotel di sekitar mereka, warga kampung Gowongan dan kampung Penumping pun merasakan hal yang sama. Yaitu sumur-sumur warga banyak yang kering. Fenomena tersebut juga baru pertama kali terjadi sejak mereka tinggal di sana. Melihat fakta tersebut, warga kemudian melakukan berbagai bentuk perlawanan dan permintaan pertanggung jawaban, sehingga isu terkait masalah ini menjadi semakin luas dan tidak hanya sebatas lokal-lokal kampung. Namun dalam perjalanannya isu tersebut menjadi lebih luas dan kemudian menjadi isu besar yaitu *jogja asat*.

Isu *jogja asat* menjadi sebuah keprihatinan bersama, tidak hanya warga yang terkena dampak secara langsung namun warga jogja secara umum. Karena bagaimanapun jika dibiarkan dan tidak disikapi secara serius, isu tersebut bukan tidak mungkin benar-benar akan terjadi beberapa tahun ke depan. Yaitu jogja benar benar akan kehabisan sumber air.

Oleh karena itu, berbagai macam kritik sosial dan upaya perlawanan serta permintaan pertanggung jawaban dari masyarakat tersebut kemudian didokumentasikan dalam sebuah film dokumenter oleh jurnalis video yang tergabung dalam WATCHDOC dan Komunitas Warga Berdaya di Yogyakarta. Bagaimana kisah sebagian warga Yogyakarta di kampung Miliran, kampung Gowongan dan kampung Penumping yang memperjuangkan hak atas air di tengah pesatnya pembangunan hotel. Ketiga kampung itu berada tepat di belakang hotel yang dibangun dan beroperasi dalam kurun waktu 1-2 tahun yang lalu. Produksi film dokumenter yang berjudul “Belakang Hotel” ini memakan waktu kurang lebih tiga minggu dengan melibatkan relawan dan juga warga yang bersangkutan (<http://www.kabarkota.com/berita-2572-perjuangan-warga-kota-yogya-belakang-hotel-dibingkai-film-dokumenter.html> diakses pada tanggal 19 juni 2015 jam 14:05).

Melalui film dokumenter “Belakang Hotel”, mereka ingin menggalang solidaritas dari semua kalangan yang menghadapi masalah. Termasuk salah satunya masyarakat perkotaan yang tergusur oleh banyaknya hotel. Sementara itu Halik Sandera, Direktur Walhi Yogya menyatakan, film “Belakang Hotel” ini menjadi gerakan lingkungan hidup yang butuh dukungan dari masyarakat. Melalui film dokumenter berdurasi 40 menit tersebut setidaknya akan menjadi media pembelajaran bersama bagi masyarakat (<http://krjogja.com/read/244118/film-belakang->

hotel-kritik-sosial-hotel-di-yogya.kr diakses pada tanggal 19 juni 2015 jam 14:07).

Film yang diproduksi akhir tahun 2014 dan rilis januari 2015 ini menggambarkan dampak oleh munculnya bangunan hotel yang menyebabkan sumur-sumur warga di wilayah sekitar hotel tersebut kering. Film ini juga memperlihatkan salah seorang warga penumping yang harus berjalan ke pasar untuk mandi. Selain itu film ini juga menampilkan berbagai macam kritik sosial seperti aksi di jalan, mandi pasir yang dilakukan oleh warga kampung tersebut sebagai bentuk protes terhadap pihak hotel yang bersangkutan dan lain-lain.

Dalam konteks keislaman, kritik sosial merupakan sebuah sikap yang dianjurkan. Karena saling mengingatkan terhadap sesuatu yang kurang baik dan merugikan merupakan hal yang positif dan konstruktif.

Seperti yang tertulis dalam al-quransurat Al ‘Ashr: 1-3 dinyatakan:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS. Al ‘Ashr: 1-3).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia akan rugi jika ia lalai terhadap waktu. Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa bagi manusia yang tidak menggunakan waktunya untuk hal yang bermanfaat niscaya manusia itu akan merugi. Menasehati secara umum bisa diartikan menyuruh secara baik, dalam pengertian yang lain bisa dimaknai menyuruh orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan pekerjaan yang diharapkan darinya secara baik dan berkesinambungan. Dalam ayat tersebut juga ditekankan pentingnya sikap keterbukaan untuk saling mengingatkan satu dengan lain, memberi dan menerima kritik yang membangun demi tegaknya keadilan di bumi. Dalam konteks ini, warga yang terkena dampak atas pembangunan hotel, WATCHDOC, dan komunitas warga berdaya Yogyakarta melakukan suatu tindakan yang mengingatkan dengan cara memberi kritik sosial kepada pihak hotel dan pemerintah yang kemudian didokumentasikan dalam sebuah film dokumenter yang berjudul “Belakang Hotel”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Adakah kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter yang berjudul “Belakang Hotel”?
2. Seberapa besar kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter yang berjudul “Belakang Hotel”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah kritik sosial serta seberapa besarkritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter “Belakang Hotel”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan keilmuan komunikasi umumnya dan kajian komunikasi massa khususnya berkaitan dengan film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa untuk mengkaji bagaimana mengkaji analisis isi dalam film.

E. Telaah Pustaka

Pesan dalam sebuah film menjadi sangat menarik untuk dikaji dan diperbincangan hingga saat ini baik untuk kepentingan publik maupun kepentingan akademik. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mengadakan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya untuk menghindari kesamaan dalam penelitian, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Galuh Candra Wisesa (2015), mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2010, dengan judul *“Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban Dalam Film Jakarta Maghrib”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata lisan dari objek yang diamati.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini sama-sama memfokuskan pada kritik sosial dalam film, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek film dan metode penelitian yang dipakai.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vikran Fathi (2015), mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2010 Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Film *History Dalam Prinsip Nasionalisme*” (*Analisis Isi Deskriptif Pada Film Sang Kiai*). Penelitian ini menganalisis prinsip-prinsip nasionalisme yang ada dalam film sang kiai. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa ada prinsip nasionalisme yang terlihat paling banyak dari Film Sang Kiai yaitu :

Kesatuan adalah memiliki sifat kekeluargaan dan jiwa gotong royong dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Dengan nilai 62 *scene* dan prosentase 30%. Selanjutnya Kebebasan adalah keleluasan sebagai warga dalam memilih haknya (tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak masyarakat dan pemerintah). Memperoleh 16% dengan nilai 33 *scene*. Selanjutnya Prestasi, yaitu memiliki cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan dari bangsanya. Memperoleh 14% dengan nilai 29 *scene*. Terakhir Kesamaan, adalah memiliki kesetaraan dan adil dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban. Memperoleh nilai 20 *scene* dengan presentase 10%.

Penelitian di atas sama-sama menggunakan analisis isi dalam membedah film, namun perbedaannya adalah jika peneliti meneliti kritik-kritik sosial yang ada dalam film *Belakang Hotel*, penelitian di atas meneliti prinsip-prinsip nasionalisme dalam Film Sang Kyai.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah pada tahun 2014. Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora angkatan 2009. Penelitian ini mengambil judul “Teknik

Propaganda Nazi Dalam Film” (*Analisis Isi pada Film Hitler The Rise of Evil*).

Penelitian ini menganalisis teknik-teknik propaganda yang dilakukan nazi kepada masyarakat jerman di dalam film “*Hitler The Rise of Evil*”, hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat 27 teknik propaganda yang ditemukan dalam film “*Hitler The Rise of Evil*”, diantaranya yang dominan adalah teknik Ad Hominem dengan perolehan 10,08 %, teknik Labeling dengan perolehan 9,64 %, teknik Ad Nauseam dengan perolehan 8,77 %.

Penelitian di atas serupa dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis isi kuantitatif, akan tetapi peneliti lebih memfokuskan penelitian pada kritik sosial sedangkan penelitian di atas memfokuskan pada teknik propaganda.

F. Landasan Teori

Untuk melakukan penelitian agar mampu dipertanggung jawabkan maka sangat perlu adanya teori-teori yang mendukung penelitian. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan beberapa teori yang mendukung penelitian ini.

1. Tinjauan Umum Tentang Film

a. Film

Menurut bayu & winastwan film adalah bercerita dengan media gambar dan suara (Bayu & Winastwan 2004:01).

1) Prinsip penggunaan bahasa film

Bayu & Winastwan dalam bukunya yang berjudul “Bikin Sendiri Film Kamu” memaparkan bahwa untuk menyampaikan amanat film maka dibutuhkan media. Oleh karena itu dalam bahasa film terdapat tiga faktor utama yang mendasarinya, yaitu:

a.) Gambar / *visual*

Gambar dalam karya film berfungsi sebagai sarana utama. Oleh karena itu untuk menanamkan informasi, terlebih dahulu andalkan kemampuan penyampaian melalui media gambar ini.

b.) Suara / *audio*

Keberadaan suara disini sebagai sarana penunjang untuk memperkuat atau mempertegas informasi yang disampaikan melalui bahasa gambar. Hal ini dimungkinkan karena sarana gambar belum mampu menjelaskan atau kurang efektif dan efisien juga kurang realistis.

c.) Keterbatasan waktu

Faktor keterbatasan waktu ini yang mengikat dan membatasi kedua sarana bahasa film di atas. Oleh karena keterbatasan waktu ini, maka perlu diingat bahwa hanya informasi yang penting saja yang perlu disampaikan.

2) Sumber inspirasi ide cerita

Dalam sebuah film alur cerita menjadi satu hal yang penting dan mendasar agar penonton tidak bosan dan jenuh serta mampu memahami isi film dengan baik. Mencari ide cerita agar alur cerita dalam film menjadi sesuatu yang menarik tidaklah mudah. Diperlukan inspirasi-inspirasi yang harus dicari dan digali.

Beberapa sumber ide cerita yang sering digunakan dalam film adalah musik, olahraga, peristiwa, *feature*, cerita rakyat, khayalan, kriminal, komik dan perang. Ide ide tersebut yang seringkali kita jumpai saat ini dalam berbagai judul film.

3) Jenis / *genre* film

Jenis film saat ini ada beragam, dengan hadirnya film dengan karakter tertentu, memunculkan pengelompokan-pengelompokan sendiri. Beberapa jenis film yang saya kutip dari buku bayu & winastwan adalah sebagai berikut:

a.) *Action* / laga

Film yang bertema laga dan menegangkan tentang perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari *genre* film ini yaitu kepaiawaian sutradara untuk menyajikan aksi pertarungan

secara apik dan detil seolah penonton merasakan ketegangan yang terjadi.

b.) *Comedy* / humor

Humor adalah jenis film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. *Genre* jenis ini tergolong paling disukai, dan merambah segala usia segmentasi penonton. Tetapi termasuk paling sulit dalam menyajikannya, bila kurang waspada komedi yang ditertawakan terjebak humor yang *slaptick*, terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kunci suksesnya yaitu memainkan seorang tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat untuk memerankan tokoh dalam film, seperti layaknya menghibur penonton.

c.) *Roman* / drama

Roman-drama adalah *genre* yang populer di kalangan masyarakat penonton film. Faktor perasaan dan realita kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

d.) *Mistery* / horror

Mistery-horror adalah sebuah *genre* khusus dunia perfilman. Dikatakan *genre* khusus karena meski cakupannya sempit dan berkisar pada hal-hal yang itu-itu

saja, namun *genre* ini cukup mendapat perhatian yang lebih dari penonton.

e.) Dokumenter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Film Dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan (Depdikbud, 2005:242). Film dokumentasi/film nonfiksi adalah rekaman gambar seremonial organisasi (kegiatan formal) ataupun budaya tradisional/adat (*life style*) yang direkam untuk kepentingan pribadi atau di publikasikan. Film dokumentasi sering diproduksi pada kegiatan penting suatu instansi pemerintahan/swasta serta rekaman pernikahan ataupun upacara adat tradisional (fachrudin, 2012 : 315).

Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Fachrudin, 2012 : 316). Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh Jhon Grierson yang pertama kali mengkritik film-film karya Robert Flaherty di New York sun pada 8 februari 1926 (fajar nugroho dalam fachrudin, 2012 : 316).

Dalam film dokumenter, terdapat beberapa jenis film dokumenter yaitu : dokumenter laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/biografi, dokumenter perbandingan/kontradiksi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen/seni, dokumenter buku harian dan dokumenter drama (fachrudin, 2012 : 322-333).

2. Tinjauan Umum Tentang Kritik Sosial

a. Pengertian Kritik Sosial

Apa yang dikehendaki dari kritik membangun tidak lebih dari sekedar saran, petunjuk-petunjuk bukan sebuah kecaman atau kontrol yang dapat membawa malu atau menyakitkan bagi penerima kritik (Susetiawan dalam kritik sosial, 1997 : 1).

Kata kritik secara harfiah yang dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb (Depdikbub, 2005:466). Ketika kritik dilakukan hanya dengan menggunakan arti kritik secara harfiah tanpa adanya sebuah benteng yang membatasi atau dalam hal ini adalah budaya setempat maka pelaku kritik bisa jadi tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari kritik tersebut. Karena penerima kritik tidak lagi menganggap kritik tersebut

sebagai sebuah koreksi atas kinerja atau kebijakannya, akan tetapi bisa menganggap kritik sebagai sebuah kebencian semata.

Konsep kritik yang sedang berlangsung sekarang di negeri ini tidak dapat di pisahkan dengan budaya dan era pembangunan (Susetiwawan dalam kritik sosial, 1997 : 4). Demikian juga kritik sosial yang terdapat dalam film “Belakang Hotel” tidak lepas dari pembangunan dalam konteks ini adalah pembangunan hotel yang telah merebut hak warga atas air. Apa yang diinginkan dari sebuah kritik sosial tidak lain adalah sebagai saran, masukan dan juga permintaan tanggung jawab agar supaya ke depannya dapat terjalin komunikasi dan sikap yang saling membangun antara kedua belah pihak. Karena dalam kehidupan bersosial tentunya terdapat konflik-konflik yang kapan saja bisa terjadi sehingga dibutuhkan sebuah kerjasama dari berbagai pihak agar terjalin komunikasi dan hubungan yang efektif. Namun hubungan dan kerjasama yang baik belum tentu tidak memunculkan kembali konflik sosial yang ada, artinya kerjasama dan hubungan yang baik tidak menjamin konflik tidak akan kembali terjadi begitu juga sebaliknya.

b. Teori yang berkaitan dengan kritik sosial

Berbicara terkait teori yang berkaitan dengan kritik sosial tentu tidak bisa dilepaskan dengan teori kritis dari Mazhab Frankfurt. Istilah “Mazhab Frankfurt”, bersama karakteristik dan

keanggotaan yang menetakannya, adalah sumber dari begitu banyak perselisihan (Jay dalam Edkins & Williams, 2010:10). Oleh karena sering digunakan digunakan selang-seling dengan istilah teori kritis, istilah itu diambil untuk mengacu pada cap marxi barat atau pemikiran marxi akhir yang memancar dari Institut Fur Sozialforschung (Institut Riset Sosial, atau IFS) yang pertama kali didirikan di Frankfurt pada 1923.

Kritik merupakan konsep kunci untuk memahami teori kritis. Kritik juga merupakan suatu program bagi Mazhab Frankfurt untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan kebudayaan.

Habermas meneruskan kritik Adorno dan Horkheimer dengan jalan menyingkapkan patologi-patologi di dalam masyarakat kapitalisme modern (Hardiman, 2009:14). Karya habermas berangkat dari ide yang sederhana. Di dalam konteks “modernitas yang mengalami pertentangan dengan dirinya sendiri” (Habermas dalam Beilharz, 2003:211). Habermas menaruh perhatian pada persoalan publik serta kekuatan non kekerasan yang terkandung dalam argumen yang lebih baik, yang ia sebut dengan diskursus praktik rasional.

Menurut Habermas, setiap teori kritik masyarakat seharusnya membahas isu-isu substantif serta dilema-dilema

yang (dalam hal ini) ada pada masyarakat modern, sekaligus memiliki sikap refleksif terhadap kategori-kategori teoritisnya sendiri (Beilharz, 2003:213).

Terdapat tiga konsep yang akan peneliti paparkan disini dalam melihat pandangan jurgen habermas. Pertama adalah konsep Tindakan Komunikatif, yang kedua konsep Tindakan Strategis dan yang terakhir yaitu konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan) sebagai konsep teori komunikasi.

1) Tindakan Komunikatif

Habermas meyakini bahwa tindakan antarmanusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi secara semena-mena, melainkan pada dasarnya bersifat rasional (Hardiman, 2009:34). Tindakan antarmanusia bersifat rasional, karena tindakan itu berorientasi pada konsensus atau pencapaian kesepakatan. Dengan ungkapan lain, tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus itu adalah Tindakan Komunikatif. Dalam arti sederhana, Tindakan Komunikatif adalah upaya untuk menemukan kata sepakat dan sepaham.

Dalam Tindakan Komunikatif, pihak-pihak yang bicara beranggapan bahwa mereka memaknai hal yang sama dengan ekspresi tertentu, bahwa apa yang mereka katakan adalah bisa dipahami pendengar, bahwa proposisi mereka adalah benar, bahwa masing-masing bersikap tulus dan siap menjalankan

kewajiban demi pencapaian konsensus, dan bahwa mereka datang untuk memahami satu sama lain melalui proses dialog di mana mereka saling mendengarkan (Neta dalam Teori-Teori Kritis, 2010:248-249).

Sementara konsensus terbentuk lewat pengetahuan bersama yang diterima secara intersubjektif, mempengaruhi bertitik-tolak pada keyakinan monologal yang dianggap tepat dan benar oleh seseorang tanpa pengakuan orang lain bukanlah alasan-alasan rasional, melainkan sukses atau efek dari tindakan mempengaruhi itu (Hardiman, 2009:35).

Tindakan Komunikatif (dan etika wacana) terbatas hanya untuk mereka yang memiliki kompetensi komunikatif. Secara singkat, kompetensi komunikasi adalah kemampuan seorang pembicara untuk memenuhi kewajiban-kewajiban validitas ucapan dalam Tindakan Komunikatif: *comprehensibility* (kelengkapan), *truth* (kebenaran), *normative "rightness"* (kebenaran normatif), dan *truthfulness* (bisa dipercaya) (Habermas dalam Neta, 2010:250).

2) Tindakan Strategis

Dalam Tindakan Strategis, seseorang ingin membuat pihak-pihak lain melakukan apa yang mereka ingin lakukan-mempengaruhi pihak lain melalui ancaman sanksi atau prospek menyenangkan (Neta dalam Teori-Teori Kritis,

2010:248). Tindakan Strategis yaitu tindakan yang berorientasi pada keberhasilan seperti yang terjadi dalam tindakan mempengaruhi. Tindakan Strategis tersebut mengandaikan bahwa orang mengerti ungkapan-ungkapan bahasa dan juga dapat menjelaskan pendapatnya. Dalam arti ini Tindakan Strategis sebenarnya bukanlah sebuah alternatif untuk Tindakan Komunikatif. Dalam Tindakan Strategis orang menggunakan bahasa tidak sebagai medium pemahaman, melainkan sebagai alat untuk memaksakan kehendak. Sebuah alat untuk memaksakan kehendak lewat kata-kata atau bahkan kekerasan memang dapat dipakai untuk menghasilkan konsensus (Hardiman, 2009:35-36).

3) *Lebenswelt* (dunia-kehidupan)

Habermas mengembangkan Konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan) sebagai pelengkap untuk Tindakan Komunikatif. Di dalam komunikasi sehari-hari klaim-klaim kesahihan diandaikan begitu saja secara naif. Artinya, kita membuat klaim-klaim itu sebagai tema dan juga tidak mempermasalahkannya, karena klaim-klaim tersebut merupakan bagian dari hal-hal yang secara kultural kebenarannya tidak dipersoalkan (Hardiman, 2009:38).

Untuk menjelaskan apa yang yang disebut oleh Habermas dengan *Lebenswelt* bisa kita lihat gambaran sebagai berikut. Jika kita sedang merencanakan liburan, tema “liburan” bagaikan sebuah cakrawala membatasi semesta pembicaraan kita dan sekaligus mengartikulasikan situasi komunikasi kita di manaproses pemahaman berlangsung. Tetapi tema liburan hanya membentuk sepotong *Lebenswelt* yang relevan dalam komunikasi itu. Habermas menganggap *Lebenswelt* sosial dan kultural itu sebagai “tempat transendental di mana pembicara dan pendengar bertemu”, seolah suatu konsensus potensial sudah terkandung di dalamnya (Hardiman, 2009:39).

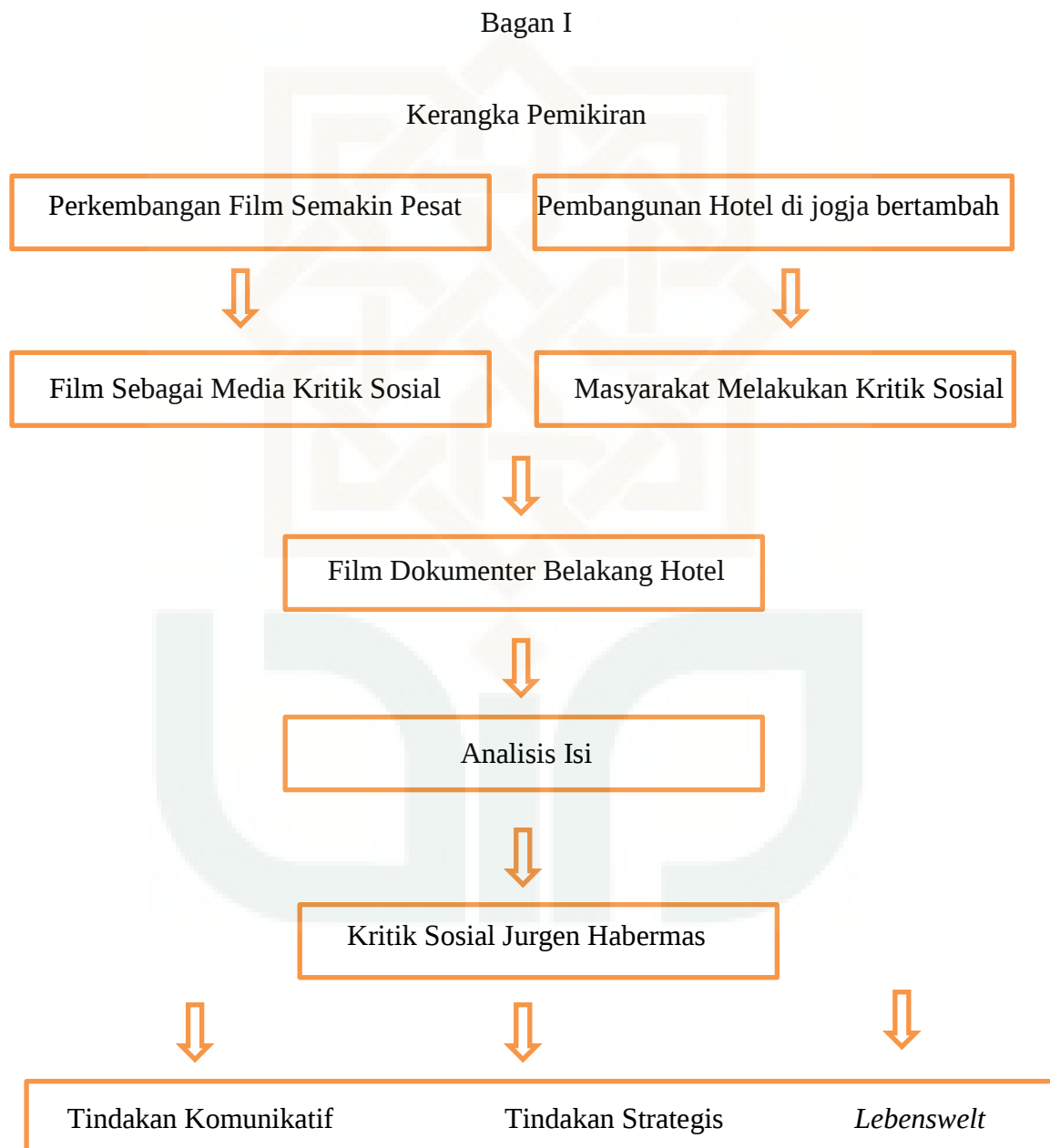
Di lain pihak menurut Habermas *Lebenswelt* itu dapat dipelihara, diteruskan dan direproduksi lewat Tindakan Komunikatif :

“Orang dapat membayangkan komponen-komponen Lebenswelt, yaitu pola-pola budaya, tatanan-tatanan legitim dan struktur-struktur kepribadian sebagai pemadatan dan endapan proses-proses pemahaman, koordinasi tindakan dan sosialisasi yang berlangsung melalui tindakan komunikatif”

Sederhananya lagi yaitu pembicara dan pendengar selama proses pencapaian kesepakatan selalu berpegang pada nilai-nilai budaya mereka.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka yang berisi tentang peta konsep peneliti dalam melakukan penelitian agar mengikuti alur yang jelas. Berikut kerangka pemikiran yang digunakan peneliti:



(Sumber : Olahan Peneliti)

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011:2). Dalam melakukan penelitian, data yang diperoleh haruslah valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan aspek aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2013: 47). Analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi (kuantitatif) yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-*coding*(memberi tanda) apa yang dilihat (berupa suara,tulisan di surat kabar dan / atau gambar di televisi) (Eriyanto, 2013:01).

Dengan menggunakan analisis isi kuantitatif ini, peneliti mampu mengetahui seberapa besar kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter “Belakang Hotel”.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah *scene*, adegan, dan komunikasi yang diambil dari sebuah berkas file film yang berjudul Belakang Hotel. Adapun sumber datanya adalah:

- a. Sumber data primer, adalah sumber data utama dalam penelitian yang dalam hal ini adalah satu berkas file Film yang berjudul Belakang Hotel.
- b. Sumber data sekunder, adalah sumber data kedua atau tambahan yang didapatkan peneliti dari buku-buku, karya ilmiah, internet dan data lain-lain yang bisa dijadikan sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini.

3. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual

Konsep secara umum dapat didefinisikan sebagai abstraksi atau representasi dari suatu objek atau gejala sosial (Eriyanto, 2013:175). Konsep menempati posisi yang penting dalam penelitian ilmu sosial, termasuk di dalamnya analisis isi kuantitatif. Setelah konsep ditentukan, peneliti melakukan konseptualisasi, yakni proses memberi arti dari konsep (Neuman dalam Eriyanto, 2013:175).

Penelitian ini mengangkat kritik sosial sebagai konsep utama. Kata kritik secara harfiah yang dapat ditemukan dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb (Depdikbub, 2005:466). Apa yang dikehendaki dari kritik membangun tidak lebih dari sekedar saran, petunjuk-petunjuk bukan sebuah kecaman atau kontrol yang dapat membawa malu atau menyakitkan bagi penerima kritik (Susetiawan dalam kritik sosial, 1997 : 2).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kritis Jurgen Habermas sebagai landasan teori penelitian dalam mengkaji kritik sosial dalam film dokumenter yang berjudul “Belakang Hotel”.

Dalam teori kritis Jurgen Habermas terdapat tiga aspek yang akan membedah penelitian ini yaitu Tindakan Komunikatif, Tindakan Strategis dan *Lebenswelt* (dunia – kehidupan).

1) Tindakan komunikatif

Karakteristik Kompetensi komunikatif menurut habermas adalah:

Comprehensibility : bahasa yang bisa dipahami dan berfungsi sebagai proses komunikasi.

Truth : isi proporsional yang bisa diverifikasi dan berfungsi untuk mempresentasikan fakta dengan akurat.

Normative rightness : berfungsi untuk menetapkan legitimasi.

Truthfulness : Pengakuan yang berfungsi untuk menyampaikan kebenaran dengan tulus dan penuh niat baik.

2) Tindakan Strategis

Tindakan Strategis yaitu tindakan yang berorientasi pada keberhasilan seperti yang terjadi dalam tindakan mempengaruhi. Keinginan seseorang untuk membuat pihak-pihak lain melakukan apa yang ingin mereka lakukan-mempengaruhi pihak lain melalui ancaman sanksi atau prospek menyenangkan.

3) *Lebenswelt* (dunia – kehidupan)

Menurut Habermas *Lebenswelt* itu dapat dipelihara, diteruskan dan direproduksi lewat Tindakan Komunikatif :

“Orang dapat membayangkan komponen-komponen Lebenswelt, yaitu pola-pola budaya, tatanan-tatanan legitim dan struktur-struktur kepribadian sebagai pemadatan dan endapan proses-proses pemahaman, koordinasi tindakan dan sosialisasi yang berlangsung melalui tindakan komunikatif”

Sederhananya lagi yaitu pembicara dan pendengar selama proses pencapaian kesepakatan selalu berpegang pada nilai-nilai budaya mereka.

b. Definisi Operasional

Operasional yaitu seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha atau aktivitas peneliti untuk secara empiris menjawab apa yang digambarkan dalam konsep. Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan dari abstrak ke konkret (Eriyanto, 2013:177).

Berdasarkan konseptualisasi dalam penelitian ini yaitu kritik sosial, maka dibuatlah operasionalisasi yaitu sebagai berikut:

1) Tindakan komunikatif

Comprehensibility :

- Aksi
- Orasi
- Demo
- Pernyataan dari warga

Truth :

- Data
- Fakta lapangan

Normative rightness :

- Pengambilan Keputusan
- Rapat
- Musyawarah

Truthfulness :

- Sikap yang tulus
- Penyampaian apa adanya

2) Tindakan Strategis

- Mural
- Audiensi
- Mengajak
- Mempengaruhi

3) *Lebenswelt* (dunia – kehidupan)

- Norma
- Budaya
- Slogan daerah
- Kearifan Lokal

4. Metode Pengumpulan data

Untuk mendukung kelancaran dalam pengumpulan data, diperlukan metode yang tepat. Peneliti akan mengamati, memahami dan mencermati dengan melihat film yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu *capture scene*, mengambil gambar-gambar dan mencatat suara-suara dari film

yang memuat unsur-unsur kritik sosial yang sudah peneliti operasionalkan di atas. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu oleh 2 peng-coder yang sudah peneliti pilih.

5. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas alat ukur

Uji validitas adalah tingkat keandalan dan keaslian alat ukur yang digunakan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid.

Validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Validitas sangat penting dalam analisis isi. Hal ini karena temuan-temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur yang dipakai (Eriyanto, 2013:259).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi berkaitan dengan apakah alat ukur telah memasukkan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang hendak diukur. Sebuah alat ukur disebut mempunyai validitas isi jika alat ukur menyertakan semua indikator dari konsep, tidak ada yang terlewatkan (Eriyanto, 2013:273).

b. Uji Reliabilitas

Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai reliabilitas (keandalan) yang tinggi. Analisis isi haruslah objektif. Dalam analisis isi, alat ukur yang kita pakai adalah lembar *coding* (*coding sheet*) (Eriyanto, 2013:281).

Peneliti menggunakan formula holsti sebagai alat ukur. Formula holsti adalah uji reliabilitas antar – *coder* yang banyak dipakai selain persentase persetujuan (Neundorf dalam Eriyanto, 2013:289).

Rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas antar – coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

M : Jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*).

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1.

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2.

Dalam formula holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel.

(Sumber Eriyanto, 2013:290)

6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data selesai di-*coding*, langkah selanjutnya adalah melakukan input data atau rekap data. Setelah itu tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan. Ini menggunakan statistik yang disebut statistik dekriptif. Disebut sebagai statistik dekriptif karena statistik ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Setelah itu hasil analisis isi dapat dideskripsikan ke dalam bentuk tabel frekuensi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis pada film dokumenter “Belakang Hotel” mengenai seberapa besar kritik sosial yang terdapat di dalamnya, selanjutnya diperoleh hasil penelitian yang sudah final. Dari hasil penelitian, terdapat kritik sosial dalam film dokumenter “Belakang Hotel”, tiga aspek yang dijadikan acuan dalam penelitian ini juga sudah melalui serangkaian proses validitas dan reliabilitas. Dari *coder 1* dan *coder 2* memperoleh angka reliabilitas sebesar 0,91 dan dari *coder 1* dan *coder 3* memperoleh angka reliabilitas 1.

Aspek Tindakan Komunikatif terlihat paling banyak dalam film Dokumenter “Belakang Hotel”, yaitu tindakan yang bersifat rasional dan berorientasi untuk mencapai kesepakatan. Merupakan upaya untuk menemukan kesepahaman. Masing-masing *Comprehesibility* yaitu upaya melakukan bentuk komunikasi dari warga agar bisa dipahami oleh pihak yang lain baik verbal maupun non verbal, memperoleh total 35 *scene* dengan presentase 33%, *Truth* yaitu pesan dalam kritik, masukan dan pengakuan kepada pihak lain berdasarkan fakta yang ada di lapangan, memperoleh total 22 *scene* dengan presentase 20,7%, *Normative Rightness* yaitu kebijakan yang dilakukan oleh warga dalam menanggapi situasi dan kondisi di lapangan, memperoleh total 4 *scene* dengan

presentase 3,8%, dan *Truthfulness* yaitu pengakuan dan sikap dalam menyampaikan kondisi lapangan kepada pihak lain disertai kejujuran, tulus, dan niat baik, memperoleh total 20 *scene* dengan presentase 18,9%.

Kemudian aspek Tindakan Strategis, Tindakan Strategis yaitu tindakan yang berorientasi pada keberhasilan seperti tindakan mempengaruhi. Tindakan Strategis adalah tindakan yang dilakukan guna mendukung langkah-langkah Tindakan Komunikatif. Tindakan Strategis memperoleh total 20 *scene* dengan presentase 18,9%.

Selanjutnya aspek *Lebenswelt* (Dunia-Kehidupan), yaitu tindakan dan kritikan yang dilakukan tetap menggunakan nilai dan norma-norma budaya setempat. Memperoleh total 5 *scene* dengan presentase 4,7%.

B. Saran

Sebuah pesan akan efektif apabila isi pesan dan target sasaran atau komunikannya sesuai. Dalam hal ini pengemasan pesan dalam film menjadi sangat penting agar audien yang menontonnya mampu menangkap dan memahami pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Setelah peneliti melakukan analisis dalam film *Belakang Hotel*, peneliti memberikan beberapa catatan sebagai saran dan masukan yang barangkali mampu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan perfilman di Indonesia.

Dari sisi teknis, pengambilan video film belakang hotel tidak begitu rapi. Banyak *scene* yang jadi terlihat kurang nyaman untuk ditonton seperti kamera yang bergoyang-goyangkadang terhalang benda. Walaupun film ini masuk kategori dokumenter namun alangkah baiknya jika dalam pengambilan video lebih dipersiapkan agar audien yang menonton lebih nyaman.

Kemudian dari sisi pesan, alangkah lebih baik jika pesan dan gambar yang disampaikan lebih beragam sehingga lebih mampu untuk mengajak masyarakat umum yang lain ikut peduli dan empati terhadap warga yang terkena dampak. Kemudian bisa diperbanyak data-data yang menguatkan terkait dengan berapa banyak hotel dan yang merasa dirugikan akibat pembangunan hotel tersebut.

Dalam penelitian analisis isi kuantitatif, sangat dibutuhkan konsentrasi dan pengamatan yang cermat dalam melihat setiap *scene*, oleh karena itu dibutuhkan operasional yang jelas sehingga memudahkan peng-coder untuk memilih setiap *scene* yang sesuai dengan konsep dan operasional. Selain itu, secara teknis dalam pengerjaannya dibutuhkan waktu khusus untuk mengamati obyek film dan konsentrasi. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika melakukan saran sebagai berikut :

1. Berdo'a dalam setiap aktifitas penelitian
2. Menyiapkan waktu khusus
3. Memilih obyek yang tepat sesuai kebutuhan dan tujuan
4. Sering berkonsultasi dan mencari tambahan referensi

5. Penulisan bahasa penelitian sebaiknya mudah dipahami oleh pembaca

Semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang lain, khususnya dalam membedah terkait kritik sosial maupun dalam dunia perfilman.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Beilharz, Peter, 2003, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Eriyanto, 2013, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Fachrudin, Andi, 2012, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana.
- Hardiman, F. Budi, 2009, *Demokrasi Liberatif “Menimbang Negara hukum dan ruang public dalam teori diskursus Jurgen Habermas”*, Yogyakarta : Kanisius.
- Jenny Edkins dkk, 2010, *Teori-Teori Kritis “menantang pandangan utama studi politik internasional”*, Yogyakarta: Pustaka Baca.
- McQuails, Denis, 2011, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta: Salemba.
- MD, Moh. Mahfud, dkk, 1997, *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UII Press.
- Widagdo, M. Bayu & Gora S, Winastwan, 2004, *Bikin Film Kamu Sendiri*, Yogyakarta: PD Anindya.

SKRIPSI

- Galuh Candra Wisesa, 2015, *Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban Dalam Film “Jakarta Maghrib”*, UIN Sunan Kalijaga, Dakwah dan Komunikasi, 10210020.
- Syarif Hidayatullah, 2014, *Teknik Propaganda Nazi Dalam Film (Analisis Isi pada Film Hitler The Rise of Evil)*, UIN Sunan Kalijaga, Fishum, 09730019.
- Vikra Fathi, 2015, *Film History Dalam Prinsip Nasionalisme (Analisis Isi Deskriptif Pada Film Sang Kiai)*, UIN Sunan Kalijaga, Fishum, 10730006.

INTERNET

Jogjanews.com/sudah-berizin-pembangunan-20-hotel-baru-di-kota-jogja-2014-2015

(Diakses pada tanggal 19 juni 2015, pukul 14.00)

<http://www.kabarkota.com/berita-2572-perjuangan-warga-kota-yogya-belakang-hotel-dibingkai-film-dokumenter.html>

(Diakses pada tanggal 19 juni 2015, pukul 14.05)

<http://krjogja.com/read/244118/film-belakang-hotel-kritik-sosial-hotel-di-yogya.kr>

(Diakses pada tanggal 19 juni 2015, pukul 14.07)

<http://bersabda.com/fakta-perkembangan-hotel-di-yogyakarta-yang-mengejutkan/>

(Diakses pada tanggal 23 juni 2015, pukul 14.25)

<http://filmindonesia.or.id/article/investasi-industri-film-indonesia-lokal-atau-asing#.VfAdjfmqqko>

(diaksespada tanggal 13 Agustus 2015 jam 14.30).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri :

Nama : Akhmad Kurniawan
Tempat /tgl. Lahir : Temanggung, 31 Mei 1994
Alamat : RT / RW, 03 / 01, Kedopokan, Tlogopucang,
Kandangan, Temanggung
Nama Ayah : Yusup
Nama Ibu : Muromah

B. Riwayat Pendidikan :

1. MI Tlogopucang, Kandangan, Temanggung 2005.
2. MTs Mu'allimin Kandangan, Temanggung 2008.
3. MA Muallimin Kandangan, Temanggung 2011.
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

C. Riwayat Organisasi :

1. Ketua OSIS MTs Mu'allimin Kandangan, Temanggung 2006/2007.
2. Koordinator Intelektual OSIS MA Mu'allimin Kandangan
2009/2010.
3. Ketua IPNU Ranting Tlogopucang 2010/2011.
4. Pengurus PC IPNU Temanggung 2010-2012.
5. Co. Div. Publik Relation KPM Temanggung 2012-2014.
6. Co. SADEWA (Satuan Desain Mahasiswa) 2013/2014.

D. Riwayat Pekerjaan :

1. Guru TPA Tahdzibul Uqul Tlogopucang 2011.
2. Server Bjong Coffee 2013.
3. Garda Depan Dagadu Djokdja 2013/2014.
4. Magang Komunikasi Pemasaran PT. Semen Indonesia 2014.
5. Desainer Grafis Madame Ann Production 2015.

Yogyakarta, 08 September 2015

Akhmad kurniawan